

Vocational Education Policy 

WHITE PAPER

Vol. 1 Nomor 5 Tahun 2019

ISSN : 2685-5739

7TH
MENUJU
INDONESIA
UNGGUL



**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SMK:
PROFIL PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA**

BETTER POLICIES FOR BETTER VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING



Direktorat Pembinaan SMK
Ditjen Dikdasmen
Kemendikbud

**SMK
BISA-HEBAT**
SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

Susunan Dewan Redaksi :

VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

ISSN : 2685-5739

Volume 1 Nomor 5 Tahun 2019

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Direktur PSMK, Dr. M. Bakrun, M.M

Ketua Redaksi

Kasubdit Program dan Evaluasi, Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak.

Redaksi Pelaksana

Chrismi Widjajanti

Arfah Laidiah Razik

Farid Prasetyo Adi

Muhammad Abdul Majid

Ahmad Rofiuddin Syafaa

Editor

Gustriza Erda, S.Si, M.Si.

Fotografi, Desain & Artistik

Ari

Muhammad Raidinoor

Dzorif Fadlan

Online Redaksi

Muhammad Herdyka

Mitra Redaksi (*Editorial Advisory Board*)

1. Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Si (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Hamid Muhammad, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Irmawaty, SE., M.Si (Universitas Terbuka)

Alamat Redaksi dan Distribusi :

Redaksi VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

Gedung E Lantai 12-13 Kompleks Kemendikbud

Jalan Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270

Telp. (021) – 5725477 (Hunting) 5725471-74 Fax. (021) – 5725049

Laman : psmk.kemdikbud.go.id, Surel : program.psmk@kemdikbud.go.id



PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SMK: PROFIL PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA

Arie Wibowo Khurniawan¹, Muklas Rivai², Turijin³

Abstrak. Area kompetensi lulusan SMK adalah kemampuan kewirausahaan. Hal tersebut sejalan dengan pembangunan ekonomi negara berkembang. Pembangunan pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kemaslahatan ekonomi yang hasilnya bisa dirasakan masyarakat. Salah satu bentuk kewirausahaan di SMK adalah mendorong lulusan SMK untuk mampu membuka Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, UMKM merupakan stimulan perekonomian yang sangat penting. Krisis ekonomi yang melanda dunia termasuk Amerika Serikat hampir tidak dirasakan Indonesia yang perekonomiannya didominasi UMKM. Namun demikian, dinamika perkembangan ekonomi yang pesat, perlu dilakukan kajian sebaran tenaga kerja yang bekerja pada UMKM. Hal ini untuk memberikan gambaran sektor-sektor UMKM yang banyak didirikan sehingga pemerintah dapat menyiapkan sumber daya manusianya. Tujuan kajian ini adalah menganalisa karakteristik pelaku UMKM di Indonesia dan mengetahui profil wirausaha-wirausaha pada UMKM di Indonesia. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Indonesia mencakup 99% sebagai pendiri perusahaan dan termasuk ke dalam kategori "mikro" sebesar 69%. Responden pada penelitian ini adalah 49% pendiri UMKM laki-laki dan 51% perempuan. Dilihat dari segi usia, peta pelaku UMKM di Indonesia menunjukkan sedikit kesenjangan antara yang lebih muda (umur 35 kebawah) sebesar 40% dibandingkan dengan pendiri yang lebih tua (umur 35 keatas) sebesar 60%. Namun dari tingkat pendidikannya, kesenjangan cukup berarti dengan figur yang memiliki gelar sarjana ke atas hanya 15%, selebihnya secara mayoritas berpendidikan sekolah menengah, yang konsistensi angka partisipasi dalam pendidikan sekolah menengah yang ada. Pelaku sektor UMKM yang terbesar yaitu pada tiga sektor, eceran atau grosir (26,2%), bahan atau manufaktur (24,8%) dan restoran atau layanan makanan dan minuman (22,6%).

Kata Kunci: Kewirausahaan SMK, Statistika Deskriptif, UMKM

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Sukirno 1994). Menurut Lincolin (1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan stimulan perekonomian pada negara berkembang. Selain telah terbukti tahan terhadap krisis ekonomi dunia, UMKM memiliki keunggulan-keunggulan lain dibandingkan dengan usaha besar seperti: 1) Inovasi dalam teknologi terbukti dengan mudah dapat dilakukan dalam pengembangan produk; 2) Berbasis sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian suatu wilayah; 3) Kemampuan menciptakan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja cukup banyak; 4) Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan skala besar

¹ Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

² Staf Subdit Program dan Evaluasi

³ Konsultan Subdit Program dan Evaluasi

yang pada umumnya terbelenggu pada birokratis yang dimilikinya; 5) Terdapat dinamisme manejerial dan peranan kewirausahaan; 6) Dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia; 7) Tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Azrin, 2004).

Kajian UMKM di Indonesia dikembangkan oleh The Evidence Network (TEN). The Evidence Network (TEN) didirikan pada tahun 2009 oleh Dr. Brian Barge dan Dr. Margaret Dalziel, dan berfokus pada melakukan penilaian dampak untuk *enabler* inovasi, baik besar dan kecil, di seluruh Amerika Utara, Eropa, dan Asia. TEN telah memberikan penilaian terhadap inovasi yang memungkinkan organisasi yang berkisar dari program inkubator bisnis, organisasi penelitian dan pengembangan, hingga program pendanaan inovasi, dan pengembangan ekonomi.

Dalam kenyataannya, perusahaan termasuk UMKM merupakan sebuah produk dari beberapa lingkungan. Sedangkan untuk mempertahankannya harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar organisasi (Robbins, 1994). Lingkungan tidak sebatas lingkungan internal organisasi saja, namun terdapat lingkungan eksternal dan lingkungan industri. Lingkungan eksternal terdiri dari unsur-unsur yang berada di luar organisasi, yang relevan terhadap kegiatan organisasi itu (Stoner, 1996). Lingkungan industri memiliki pengaruh langsung terhadap daya saing strategis dan laba UMKM di atas rata-rata. Intensitas persaingan dan potensi laba merupakan fungsi dari lima kekuatan kompetitif dan lingkungan internal ini dimungkinkan untuk dikendalikan oleh para pelaku bisnis, sehingga dapat diarahkan sesuai

dengan keinginan UMKM dalam upaya meningkatkan pertumbuhan usaha. Menurut Suprpto (dalam Setiawan, 2010) pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan ukuran usaha dan adanya ekspansi operasi perusahaan melalui pengelolaan kekuatan yang ada dalam perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Kajian terhadap karakteristik pelaku UMKM perlu dilakukan diantaranya tentang sebaran tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan gambaran sektor-sektor yang banyak didirikan sehingga pemerintah dapat menyiapkan sumber daya manusianya. Selain tentang sebaran sektor UMKM, profil tentang wirausaha juga diperlukan untuk memberikan motivasi kepada lulusan SMK di Indonesia untuk membuka lapangan pekerjaan. Dari uraian di atas maka kajian ini akan membahas profil, pertumbuhan dan tantangan pelaku UMKM di Indonesia.

Tujuan

Tujuan pada kajian ini adalah

1. Mengetahui profil pelaku UMKM di Indonesia secara umum, dan
2. Menganalisa karakteristik UMKM di Indonesia sebagai bahan masukkan kebijakan pengembangan kewirausahaan SMK.

Manfaat

Manfaat pada kajian ini adalah

1. Memberikan dasar penentuan kebijakan dalam mempersiapkan sumber daya manusia khususnya lulusan SMK yang sesuai pada sektor UMKM yang dibutuhkan
2. Memberikan motivasi kepada para penggiatn SMK di Indonesia untuk mendorong siswa SMK untuk mampu berwirausaha baik mandiri maupun melalui UMKM sehingga

mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat.

METODE KAJIAN

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *The Asia Pacific Foundation Of Canada* (APF Canada. APF Canada mengumpulkan 448 pelaku UMKM melalui tatap muka wawancara di berbagai daerah di Indonesia. Populasi survei dipilih secara acak melalui jaringan yang ada yang diidentifikasi oleh TEN, dan termasuk jaringan UMKM yang diidentifikasi dalam *Survei Global Entrepreneurship Monitor 2016* tentang Indonesia. Populasi sampel mencakup beragam wilayah di Indonesia, dengan konsentrasi tertinggi UMKM di ibukota Jakarta. Data survei telah dikontekstualisasikan dalam laporan ini dengan informasi dari penelitian dilakukan oleh

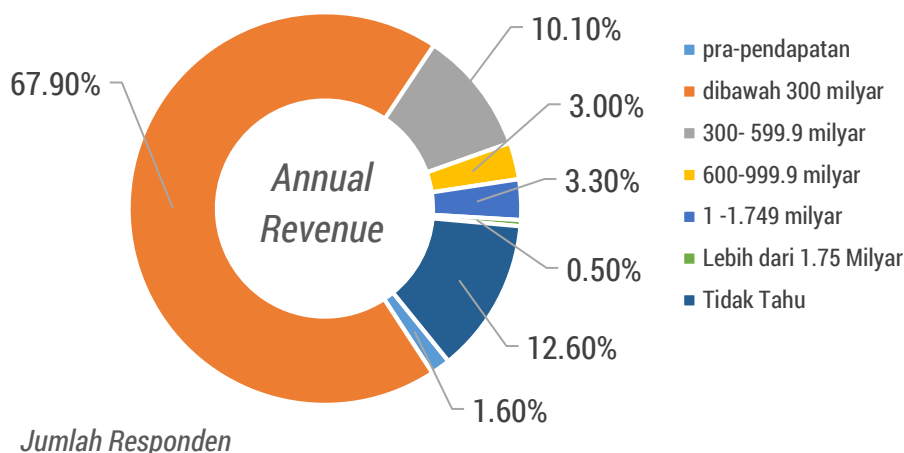
berbagai organisasi dan pakar internasional dan regional.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Statistika deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu analisis statistika yang menampilkan data sehingga mempunyai informasi yang bermakna. Analisis ini digunakan untuk melihat sebaran dari sektor-sektor UMKM dan profil pelakunya. Sebaran terkait umur, pendidikan, jenis usaha dan lainnya dari responden yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Pelaku UMKM di Indonesia melalui responden yang ada terindikasikan bahwa 99% merupakan pendiri perusahaan mereka. Dilihat dari skala UMKM, sebagian besar atau 69% termasuk dalam kategori "mikro", dengan pendapatan tahunan kurang dari Rp300 juta.



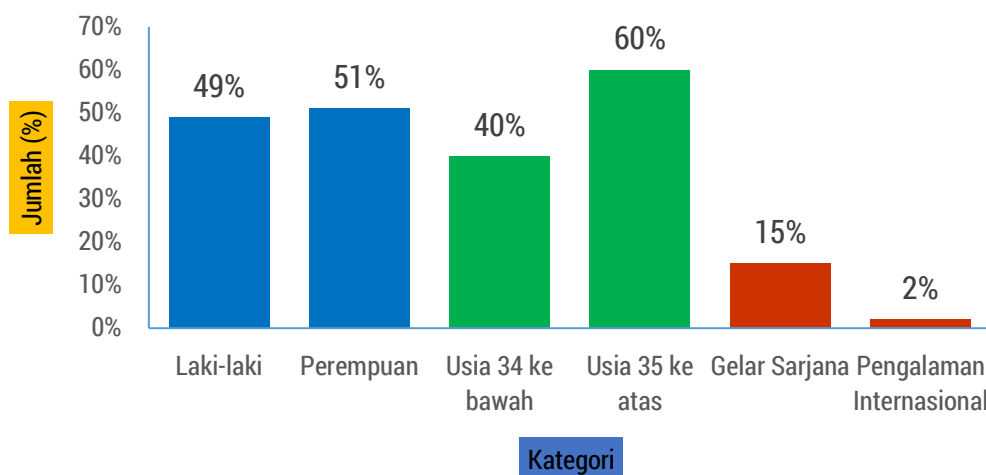
Gambar 1. Karakteristik pendapatan UMKM

Dari total responden, 49% pendiri UMKM adalah laki-laki dan selebihnya atau 51% perempuan. Dilihat dari faktor usia, pelaku UMKM di Indonesia tidak menunjukkan kesenjangan yang berarti, pelaku UMKM dengan usia kurang dari 35 tahun sebesar 40% dibandingkan dengan pendiri yang lebih tua atau usia diatas 35 tahun sebesar 60%. Meskipun setengah dari populasi Indonesia berusia di bawah 30 tahun, orang

muda Indonesia menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi secara tidak proporsional. Secara sistemik kondisi di Indonesia tidak memberikan dukungan kuat bagi kaum muda untuk masuk ruang UMKM, dengan komunitas dan keluarga memberikan penekanan kuat memasuki karier yang stabil seperti pegawai negeri, kedokteran, hukum, dan teknik.

Selanjutnya, Indonesia tidak memiliki kekuatan pendukung yang mendukung kegiatan dan inovasi UMKM maupun kewirausahaan dari usia muda, seperti kursus kewirausahaan di sekolah

menengah atau pusat inovasi. Sementara inovasi kewirausahaan muncul, mayoritas dari mereka terkonsentrasi di Jakarta.



Gambar 2. Karakteristik pelaku UMKM di Indonesia

Dalam hal pengalaman luar negeri atau internasional, pelaku UMKM di Indonesia tercatat hanya sebanyak 2% dari responden yang ada. Pengalaman internasional secara luas didefinisikan sebagai belajar, bekerja, atau berpartisipasi dalam pelatihan pengembangan keterampilan di luar Indonesia. Potret ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Indonesia tidak terhubung dengan baik ke jaringan pengetahuan Internasional yang diyakini dapat bermanfaat bagi usaha mereka dan pertumbuhannya di masa depan.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, pelaku UMKM di Indonesia yang memiliki gelar sarjana atau yang lebih tinggi hanya 15%. Mayoritas latar pendidikan pendidikan adalah bersertifikat atau lulusan sekolah menengah termasuk dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), konsisten atau selaras dengan peningkatan angka partisipasi dalam pendidikan sekolah menengah yang ada. Tingkat penyelesaian sekolah menengah di Indonesia telah naik dari 40% menjadi 47% dari 2010 hingga 2015 secara nasional (OECD 2017), namun terindikasi mempunyai peringkat yang rendah dalam hal

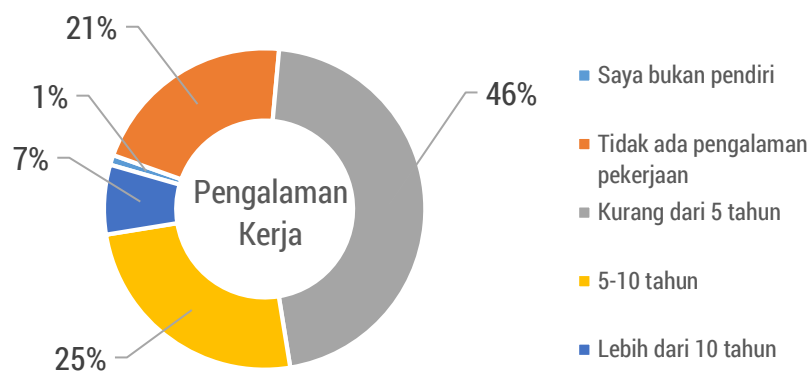
pelatihan usaha atau kewirausahaan di semua tingkatan sekolah (Global Entrepreneurship Monitor 2016).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sangat responsive terhadap keadaan tersebut di atas. Sesuai dengan tupoksi, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) telah melakukan langkah-langkah strategis melalui 1) pengembangan dan penerapan model pembelajaran Teaching Factory (TeFa); dan 2) menambah mata pelajaran baru pada kurikulum SMK yaitu Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK).

Dengan TeFa atau pembelajaran berbasis produk (barang/jasa) dari persiapan, proses hingga menjualnya ke masyarakat dilakukan oleh anak didik sepenuhnya (guru hanya sebagai fasilitator). Hal tersebut menggambarkan proses usaha utuh dimana anak didik dapat melakukannya setelah lulus, baik dengan menciptakan usaha/pekerjaan sendiri maupun secara berkelompok dalam bentuk UMKM sesuai kompetensi yang dipelajarinya.

Sedangkan mata pelajaran PKK khusus dirancang untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan berkreasi anak didik tidak terbatas pada kompetensi keahlian yang dipelajarainya namun lebih kepada

kebutuhan pasar. Dengan terobosan ini, lulusan SMK diharapkan mudah mengisi kebutuhan tenaga kerja, usaha dan semua sektor-sektor UMKM yang ada.

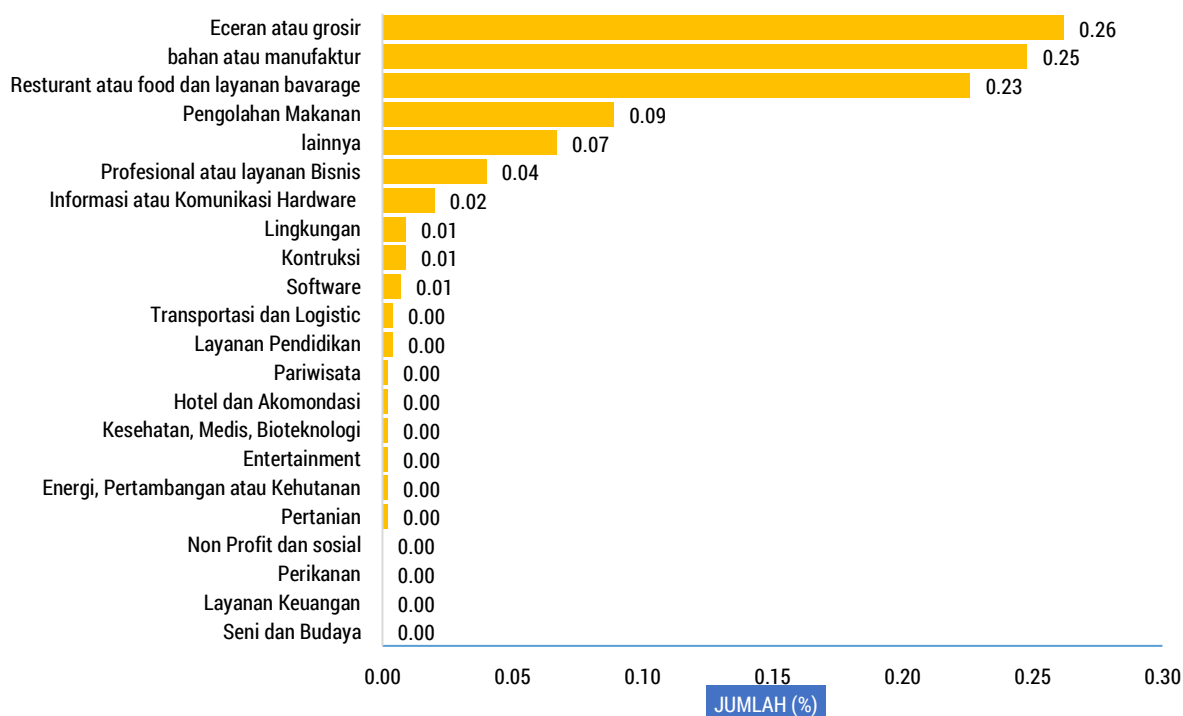


Jumlah Responden (n=426)

Gambar 3. Pengalaman kerja pengusaha pada UMKM di Indonesia

Pada gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan pengalaman kerja, hanya 32 % pelaku UMKM di Indonesia yang memiliki pengalaman kerja selama 5 (lima) tahun atau lebih. Selebihnya, 46% memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 (lima) tahun yang bermanfaat di bidang usahanya atau UMKM, dan 21% sama

sekali tidak memiliki pengalaman kerja yang dapat mendukung usahanya. Dalam hal gender atau jenis kelamin pelaku UMKM, perempuan lebih berhasil menjalankan usaha UMKM walaupun tanpa pengalaman kerja jika dibandingkan dengan laki-laki dengan perbandingan prosentasi 27% dan 14%.

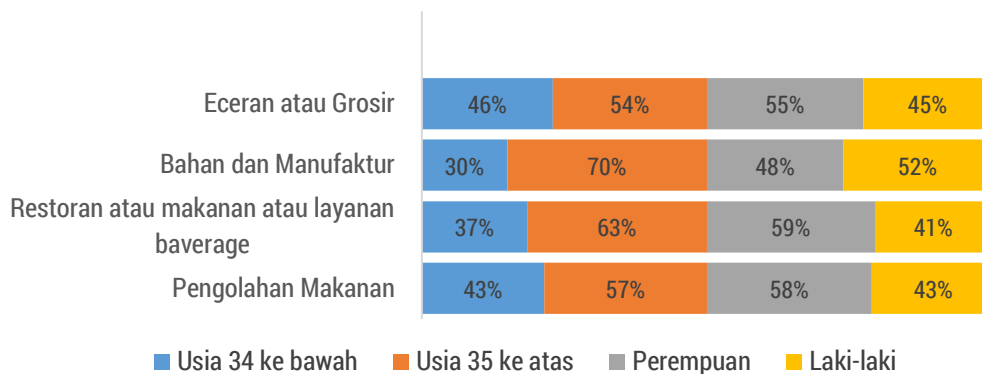


Gambar 4. Karakteristik sektor-sektor pada UMKM di Indonesia

Dilihat dari sektoral pada gambar 4 di atas, hampir $\frac{3}{4}$ (tiga perempat) atau 73,6% pelaku UMKM di Indonesia berada di 3 (tiga) sektor. Perdagangan; eceran atau grosir (26,2%); Manufaktur: bahan (24,8%); dan Pariwisata: restoran atau layanan makanan dan minuman (22,6%). Kurang dari 1% pada sektor pertanian.

Namun, statistik nasional menunjukkan 42% UMKM di Indonesia berada di “pertanian,

peternakan, kehutanan, dan perikanan.” Perbedaan ini mungkin karena dua hal, pertama, beberapa responden survei dalam kategori pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan berasal dari industri pengolahan makanan yang paling dominan (USAID 2012), kedua, sebagian besar responden diambil dari perkotaan di berbagai wilayah, oleh karena itu mungkin belum sepenuhnya mewakili daerah pedesaan, yang dominan secara pertanian.



Gambar 5 Karakteristik responden pada sektor UMKM di Indonesia

Responden yang merupakan pengusaha/wirausaha perempuan merupakan mayoritas pendiri UMKM dalam empat industri teratas, dengan pengecualian bahan atau manufaktur. Dalam sektor industri-industri ini tidak terdapat kesenjangan yang berarti antara generasi yang lebih muda (di bawah 35 tahun) dan generasi yang lebih tua (lebih dari 35 tahun) dengan komposisi prosentase 40 % berusia muda, dan 60 % berusia tua. Hal ini merupakan gambaran kesederungan di semua industri yang di survei. Indonesia adalah negara muda dengan usia rata-rata 27,9 tahun (*Central Intelligence Agency 2018*), menyediakan lingkungan yang memungkinkan bagi orang muda untuk berkecimpung dan berhasil dalam UMKM. Pemerintah harus mempunyai kebijakan strategis demi kemajuan ekonomi dan

mengantisipasi faktor-faktor sosial dan ekonomi untuk mendukung wirausahawan muda (di bawah 35), sehingga TeFa dan PKK merupakan kebijakan strategis untuk mencapainya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pengusaha dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia mencakup 99% adalah pendiri perusahaan dan termasuk ke dalam kategori "mikro" sebesar 69%. Dari total responden, 49% yang adalah pendiri UMKM laki-laki dan 51% perempuan pendiri UMKM. Pengusaha dan UMKM di Indonesia tidak menunjukkan kesenjangan yang berarti antara yang pelaku yang berusia lebih muda (usia

kurang dari 35 tahun) sebesar 40% dibandingkan dengan pendiri yang lebih tua (usia lebih dari 35 tahun) sebesar 60%. Tingkat pendidikan pengusaha dan UMKM di Indonesia ditengarai sangat sedikit yang memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi atau hanya 15%. **Mayoritas pencapaian pendidikan tertinggi adalah sekolah menengah**, konsisten dengan peningkatan angka partisipasi dalam pendidikan sekolah menengah yang ada. Tiga sektor UMKM yang terbesar yaitu **Perdagangan**: eceran atau grosir (26,2%), **Manufaktur**: bahan (24,8%) dan **Pariwisata**: restoran atau layanan makanan dan minuman (22,6%).

Rekomendasi

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu pendukung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Keberadaan UMKM secara langsung akan mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat luas. Peran SMK perlu dimaksimalkan terutama penerapan model pembelajaran Teaching Factory (TeFa) dan diajarkannya mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) di SMK guna memperoleh sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Central Intelligence Agency. 2018. The World Factbook. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/2177.html>.
- Faisal. 2002. Kalau Begitu, Saya Berani Berwirausaha. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Lincoln A. 1997. Ekonomi Pembangunan Edisi ketiga. Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- OECD. 2017. Education at a Glance 2017.
- Robbin SP. 1994. Organization Theory, Structure, Design, and Application. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Setiawan P. 2010. Entrepreneurial orientation pada industri kreatif di Jawa Timur dan Pengaruhnya terhadap pertumbuhan perusahaan. Skripsi. Universitas Kristen Petra.
- Stoner JAF. 1996. Manajemen (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukirno S. 2005. Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- USAID. 2012. "A Snapshot of Indonesian Entrepreneurship and Micro, Small, and Medium Sized Enterprise Development."